

ABSTRACT

Jakarta has introduced dedicated bicycle lanes to improve cycling safety and support a shift away from motor-dominated commuting, yet the Sudirman Street corridor is frequently intruded upon by motorcycles and used for stopping and waiting. This study examines the implementation effectiveness of the Sudirman bicycle lane by assessing how cyclists and non-cyclists understand the lane, how it is used in routine conditions, and how safety concerns shape cyclist behavior. The study uses a qualitative single case-study design, drawing on semi-structured interviews with 19 participants consisting of 12 cyclists, 6 non-cyclists, and 1 enforcement actor, supported by field observations at different times of day. Data were analyzed using qualitative thematic analysis to identify recurring patterns across understanding, usage, enforcement signals, and safety experiences. Findings indicate partial effectiveness. Most road users recognize that the lane is intended to be exclusive for cyclists, yet many non-cyclists treat the rule as situational, entering during congestion and stopping to support platform-based work routines. This produces unstable exclusivity, routine conflict, and reduced cyclist perceived safety, leading to stress, near-crash experiences, and avoidance strategies. The study concludes that infrastructure provision and rule awareness alone are insufficient without credible and consistent enforcement. Limitations include a single corridor focus and a purposive qualitative sample, intended for depth rather than statistical representativeness. This study offers practical insights into stabilizing bicycle lane exclusivity in a motor dominated corridor and illustrates how street level implementation dynamics shape everyday outcomes despite visible infrastructure. Practical contributions highlight the need for collaboration with platform companies, targeted enforcement at peak hours with randomized patrol shifts, and interagency coordination with consistent penalties.

Keywords: bicycle lane policy; cycling safety; implementation effectiveness; Jakarta Sudirman Street; policy implementation; public perception; street-level bureaucracy

Jakarta telah memperkenalkan lajur sepeda khusus untuk meningkatkan keselamatan bersepeda dan mendukung pergeseran dari pola komuter yang didominasi kendaraan bermotor, namun koridor Jalan Sudirman sering kali dimasuki oleh sepeda motor serta digunakan untuk berhenti dan menunggu. Studi ini menelaah efektivitas implementasi lajur sepeda Sudirman dengan menilai bagaimana pesepeda dan non-pesepeda memahami lajur tersebut, bagaimana lajur digunakan dalam kondisi rutin, serta bagaimana kekhawatiran terhadap keselamatan membentuk perilaku pesepeda. Studi ini menggunakan desain kualitatif studi kasus tunggal, dengan mengandalkan wawancara semi-terstruktur terhadap 19 partisipan yang terdiri atas 12 pesepeda, 6 non-pesepeda, dan 1 aktor penegakan, yang didukung oleh observasi lapangan pada waktu yang berbeda dalam sehari. Data dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola berulang terkait pemahaman, penggunaan, sinyal penegakan, dan pengalaman keselamatan. Temuan menunjukkan efektivitas yang parsial. Sebagian besar pengguna jalan memahami bahwa lajur tersebut dimaksudkan untuk eksklusif bagi pesepeda, namun banyak non-pesepeda memperlakukan aturan tersebut secara situasional, dengan memasuki lajur saat kemacetan dan berhenti untuk mendukung rutinitas kerja berbasis platform. Hal ini menghasilkan eksklusivitas yang tidak stabil, konflik rutin, dan penurunan persepsi keselamatan pesepeda, yang memicu stres, pengalaman nyaris kecelakaan, serta strategi penghindaran. Studi ini menyimpulkan bahwa penyediaan infrastruktur dan kesadaran terhadap aturan saja tidak memadai tanpa penegakan yang kredibel dan konsisten. Keterbatasan penelitian ini meliputi fokus pada satu koridor dan sampel kualitatif purposif yang ditujukan untuk kedalaman analisis, bukan keterwakilan statistik. Studi ini menawarkan wawasan praktis mengenai upaya menstabilkan eksklusivitas lajur sepeda di koridor yang didominasi kendaraan bermotor serta menggambarkan bagaimana dinamika implementasi di tingkat jalan membentuk hasil keseharian meskipun infrastruktur terlihat jelas. Kontribusi praktis menekankan perlunya kolaborasi dengan perusahaan platform, penegakan yang terarah pada jam-jam puncak dengan pergiliran patroli acak, serta koordinasi antar lembaga dengan penerapan sanksi yang konsisten.

Kata Kunci: kebijakan lajur sepeda; keselamatan bersepeda; efektivitas implementasi; Jalan Sudirman Jakarta; implementasi kebijakan; persepsi publik; birokrasi tingkat lapangan